

BAB II

TINJAUAN MUSEUM WAYANG

II.1. Museum

II.1.1. Pengertian Museum

Menurut A.C. Parker, seorang sarjana museologi Amerika Serikat ; museum dalam arti modern adalah suatu lembaga yang secara aktif melakukan tugasnya didalam hal menuangkan dunia manusia dan alam.

Menurut Sir John Forsdyke, direktur British Museum, museum sebagai badan tetap yang memelihara kenyataan dengan kata lain, memamerkan kebenaran benda-benda selama kebenaran itu tergantung dari bukti-bukti yang berupa benda.

Menurut Anggaran Dasar Internasional Council of Museum (ICOM) pasal II, adalah :

"Suatu badan tetap yang diusahakan untuk kepentingan umum, dengan tujuan untuk memelihara, menyelidiki dan memperbanyak pada umumnya, dan memamerkan kepada khalayak ramai guna penikmatan dan pendidikan, kumpulan obyek-obyek dan barang-barang kesenian, sejarah, ilmiah, dan teknologi, kebun raya, kebun binatang, dan akuarium, perpustakaan umum dan lembaga-lembaga arsip untuk umum yang mempunyai ruangan-ruangan yang tetap akan dianggap sebagai museum juga".³

Departemen P dan K dalam SK Mendikbud No. 093/ 0/ 1973 menegaskan bahwa:

" Museum adalah lembaga untuk menyelenggarakan pengumpulan, pengawetan, penyajian, perawatan, penerbitan hasil penelitian dan pemberian bimbingan edukatif dan kulturil tentang benda yang bernilai budaya dan ilmiah".

Museum menurut Moch. Amir Sutaarga, dalam Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum adalah suatu badan tetap yang tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya terbuka untuk umum,

³ Yuliman, Samanto, edit, 1983, Lingkup Seni Rupa, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITB, hal 7

yang memperoleh, merawat, menghubungkan, memamerkan untuk tujuan studi, pendidikan dan kesenian, barang-barang pembuktian manusia dan lingkungan.

II.1.2. Fungsi, Peranan, dan Kegiatan Museum

Tugas Museum adalah: mengumpulkan, merawat, mencatat, meneliti, memamerkan, dan menerbitkan hasil penelitian dan pengetahuan tentang benda-benda yang penting bagi kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Dan fungsi museum adalah:

1. Wadah kegiatan pameran sebagai sumber informasi dan studi
2. Wadah kegiatan konservasi dan preservasi
3. Wadah kegiatan penelitian dan pendidikan yang bersifat informal
4. Wadah kegiatan rekreasi pendidikan

Peranan Museum perlu ditingkatkan agar bermanfaat bagi masyarakat. Untuk itu perlu dilaksanakan usaha-usaha yaitu:

- a. Meningkatkan kegiatan rehabilitas museum, termasuk pembinaan tenaga dan fasilitas-fasilitas yang diperlukan.
- b. Meningkatkan bimbingan dan pembinaan bagi rencana pendirian museum-museum baru.
- c. Meningkatkan kesadaran berpartisipasi dengan berbagai kegiatan dan fungsi museum.

Karakteristik kegiatan museum merupakan penjabaran dari fungsi museum yaitu:

1) Kegiatan Pameran

Merupakan kegiatan pengamatan pengunjung terhadap benda-benda koleksi, diharapkan akan tumbuh minat dan apresiasi positif terhadap seni pewayangan. Kegiatan pameran ini bersifat komunikatif, edukatif, dan rekreatif.

2) Kegiatan Konservasi Preservasi

Merupakan usaha perawatan terhadap benda-benda koleksi yang terdiri dari kegiatan:

- a) Registrasi benda koleksi,
 - b) Penelitian benda koleksi oleh para kurator,
 - c) Dokumentasi
- 3) Kegiatan Penelitian
- Kegiatan penelitian yang dilakukan para ahli yang menekuni dalam rangka pengembangan benda koleksi ataupun identifikasi benda koleksi yang baru.
- 4) Kegiatan Rekreasi
- Kegiatan masyarakat umum untuk menikmati dan memahami benda koleksi tanpa harus mengalami kejenuhan dan kelelahan, sehingga diharapkan akan terjadi interaksi antar pengunjung

II.1.3. Jenis Museum

1. Museum Komprehensif
- Mempunyai skala cakupan isi eksibisi yang luas dan besar, dan merupakan pengembangan secara penuh, lengkap dari ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Museum Khusus
- Penekanan pada isi aspek tertentu dari ilmu pengetahuan dan teknologi seperti transportasi, kesehatan, energi, ruang angkasa, dan sebagainya, serta secara umum lebih kecil dibandingkan museum komprehensif.
3. Museum Terbatas
- Museum terbatas dibagi menjadi dua, yaitu:
- a. Museum Ilmu Pengetahuan
 - b. Museum bagian dari Ilmu Pengetahuan
4. Museum Seni
- Ditekankan pada seni kontemporer, seni modern, seni dekoratif, seni tenun, kerajinan tangan, dan sebagainya.
5. Museum Sejarah
- Penekanannya pada sejarah, baik itu berupa rumah kuno, monumen, perkampungan, benda-benda, dan sebagainya.

II.1.4. Persyaratan Museum

Secara arsitektural museum mempunyai syarat-syarat sebagai berikut:⁴

1. Museum harus mempunyai ruangan kerja bagi para konservatornya, dibantu oleh perpustakaan dan staf administrasi;
2. Museum harus mempunyai ruangan-ruangan untuk koleksi penyelidikan;
3. Museum harus mempunyai ruangan untuk pameran tetap, yang dapat memberi kemungkinan-kemungkinan untuk cara-cara pameran yang instruktif, fungsional dan dapat memenuhi syarat-syarat keindahan yang diperlukan;
4. Museum harus mempunyai ruang-ruang untuk pameran sewaktu-waktu yang sifatnya lebih khusus dan sedapat mungkin diselenggarakan secara konstruktif, sehingga terasa benar faedahnya bagi pendidikan masyarakat;
5. Museum harus dilengkapi dengan suatu laboratorium yang berkewajiban mencari cara-cara merawat atau mengawetkan barang-barang koleksinya, menghindarkan dari bahaya serangga, bahaya udara lembab, dan bahaya-bahaya kehancuran lainnya;
6. Museum harus mempunyai studio dengan perlengkapan pemotretan dan pembuatan alat-alat audio visual lainnya, studio untuk membuat reproduksi barang-barang koleksi atau untuk membetulkan barang-barang koleksi yang rusak;
7. Museum harus mempunyai ruangan untuk bagian penerangan dan pendidikan yang dapat memberikan kesempatan kerja bagi para anggota staf ilmiah yang ditugaskan untuk menyusun acara-acara kunjungan, ceramah, ruangan-ruangan untuk menggambar dan pekerjaan lainnya, baik bagi para pelajar sekolah, bagi para mahasiswa, maupun bagi setiap rombongan anggota perkumpulan;
8. Perpustakaan museum harus dilengkapi dengan apa yang disebut alat-alat audio-visual, berupa slide, film, dan alat-alat lainnya.

⁴ Sutaarga, Moch. Amir, Drs, 1976, Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum

II.1.5. Tugas Museum

Tugas Museum di Indonesia:⁵

1. Menghindarkan bangsa dari kemiskinan kebudayaan;
2. Memajukan kesenian dan kerajinan rakyat;
3. Turut menyalurkan dan memperluas pengetahuan dengan cara masal;
4. Memberikan kesempatan bagi penikmat seni;
5. Membantu metodik dan didaktik sekolahan dengan cara kerja yang berfaedah pada setiap kunjungan murid-murid ke museum;
6. Memberikan kesempatan dan bantuan dalam penyelidikan ilmiah.

II.1.6. Sarana Pokok Pameran Dalam Museum

Sarana pokok pameran mutlak diperlukan dalam penataan pameran, karena tanpa sarana tersebut pameran tidak akan berhasil dalam mencapai tujuannya.

Sarana pokok pameran adalah:

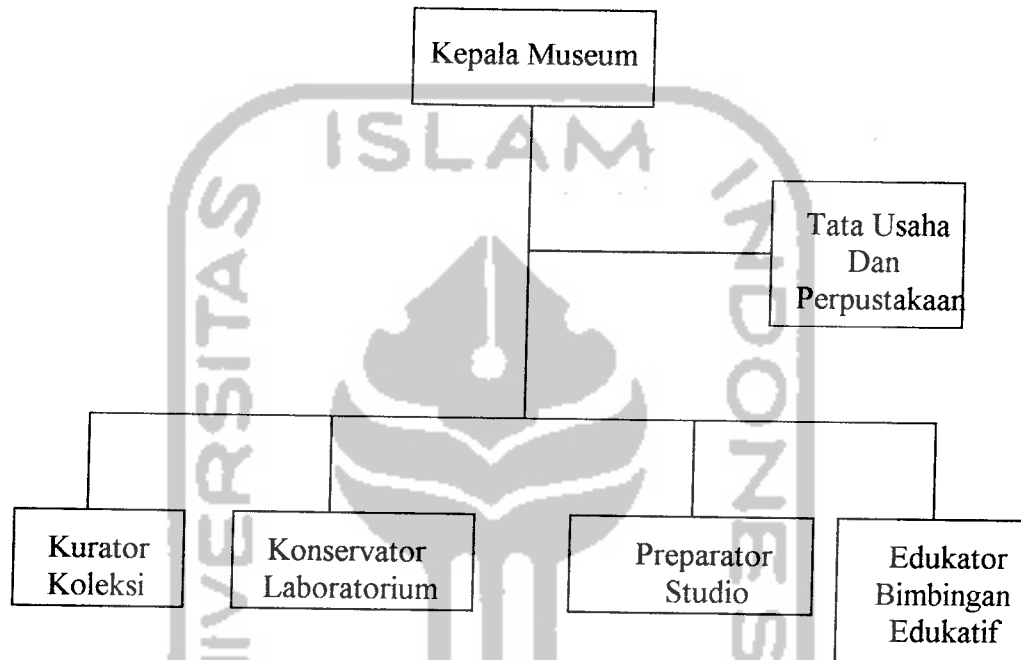
1. Panil, merupakan sarana pokok pameran yang digunakan untuk menggantung atau menempelkan koleksi, terutama yang bersifat dua dimensi dan cukup dilihat dari sisi depan.
2. Vitrin, merupakan tempat meletakkan benda koleksi yang umumnya tiga dimensi, dan relatif bernilai tinggi serta mudah dipindahkan. Vitrin mempunyai fungsi sebagai pelindung koleksi baik dari gangguan manusia, maupun dari gangguan lingkungan yang berupa kelembaban suhu udara ruangan.
3. Pedestal atau alas koleksi, merupakan tempat meletakkan koleksi berbentuk tiga dimensi. Jika koleksi yang diletakan dipedestal bernilai tinggi dan berukuran besar, maka perlu mendapat perhatian ekstra pengamanan yaitu paling tidak diberi jarak yang cukup aman dari jangkauan pengunjung. Ukuran tinggi rendahnya harus disesuaikan dengan besar kecilnya koleksi yang diletakan di atasnya.

⁵ Sutaarga, Moch. Amir, Drs, 1976, Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum.

II.1.7. Struktur Organisasi Museum

Skema struktur organisasi dalam pengelolaan museum, dimana struktur ini dapat disesuaikan dengan jenis museum. Dibawah ini diperlihatkan skema struktur organisasi museum.⁶

STRUKTUR ORGANISASI MUSEUM



II.2. Wayang

II.2.1. Pengertian Wayang

Wayang adalah sebuah kata yang dalam bahasa jawa berarti “bayangan”, dalam bahasa melayu disebut “bayang-bayang”. Kata-kata didalam bahasa jawa yang mempunyai akar kata “yang” dengan berbagai variasi vokalnya antara lain adalah “layang” (selalu bergerak), “dhoyong” (tidak tetap), “puyeng” (samar-samar), dan “reyong” (sayup-sayup).⁷

Ketika boneka-boneka yang dipergunakan dalam pertunjukan ternyata menghasilkan bayangan, sedangkan pada waktu itu “awayang” mengandung

⁶ Sutaarga, Moch. Amir, Drs, 1976, Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum.

⁷ Mulyono, Sri, Ir, 1975, Wayang, Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan, hal 50

makna sama dengan 'hamayang' berarti bergaul dengan / bermain / mainkan wayang, mak lambat laun wayang menjadi nama suatu pertunjukan, dan bisa menjadi boneka sendiri.

Dalam perjalanan waktu selanjutnya pengertian "wayang" tidak lagi hanya berarti suatu pertunjukan wayang kulit yang menimbulkan bayang-bayang, tetapi berkembang menjadi pengertian dari segala macam bentuk permainan teater tradisional yang terdapat di berbagai daerah di Indonesia, antara lain: wayang kulit Surakarta, Yogyakarta, Banyumasan, Cirebonan, Pekalongan, Sumatera, Bali, Banjarmasin, Tapanuli, Sunda, dsb.

II.2.2. Sejarah Pertumbuhan Wayang

Pada mulanya pertunjukkan wayang dikenal merupakan pertunjukan bayang-bayang yang diiringi dengan irama-irama untuk acara-acara pemujaan, yang kemudian berkembang menjadi tonil bayangan. Beberapa perubahan terjadi disana-sini sesuai dengan perkembangan zaman, menjadi pertunjukan wayang seperti sekarang ini. Dalam pertumbuhannya, pertunjukkan tetap mempertahankan fungsi intinya sebagai suatu kegiatan gaib yang berhubungan dengan kepercayaan dan pendidikan (magis, religius, dan didaktis), sehingga sampai sekarang dijumpai perwujudannya.

1. Yang semula berupa bayang-bayang kemudian berubah menjadi wayang (kulit, golek, orang);
2. Layar menjadi kelir;
3. Medium (pendeta) menjadi dalang;
4. Sajian menjadi sajen;
5. Nyanyian dan hymne seni rupa (suluk, gerong, dsb.);
6. Tempat pemujaan menjadi panggung (batang pisang);
7. Blencong menjadi lampu penerang.

II.2.3. Pembagian Jenis Wayang Berdasarkan Periodesasinya

Pembagian jenis wayang disusun sesuai dengan sejarah kebudayaan Indonesia, yaitu :⁸

1. Zaman Pra Sejarah

Sejak permulaan adanya manusia dan adanya kebudayaan sampai sekitar abad V masehi. Pada zaman ini mulai dikenal sejarah pertunjukan wayang.

2. Zaman Mataram Hindu

Mulai zaman bangsa Hindu datang ke Indonesia pada permulaan abad ke V masehi sampai zaman Majapahit, pada zaman ini kitab Ramayana di tulis dalam bahasa kawi.

3. Zaman Jawa Timur

Sejak kerajaan Kediri dan kerajaan Medang yaitu pada zamannya Empu Sendok, Sri Icana Tunggawijaya, pada abad X. Pada zaman ini kitab Mahabrata mulai ditulis yang selanjutnya menjadi salah satu cerita wayang sampai sekarang.

4. Zaman kedatangan Islam hingga sekarang

Sejak kedatangan agama Islam sampai sekarang, fungsi atau sifat pertunjukkan serta jenis materi dan tema cerita pertunjukan mempunyai bentuk dan nilai yang semakin berkembang.

Pada setiap zaman, fungsi atau sifat pertunjukkan serta jenis materi dan tema cerita pertunjukan mempunyai bentuk dan nilai semakin berkembang untuk lebih jelasnya lihat lintasan sejarah dan perkembangan wayang.

II.2.4. Pembagian Jenis Wayang Berdasarkan Bahannya

Adapun pembagian jenis wayang menurut bahannya:⁹

1. Kulit (Kulit Purwa, Madya, Gedog, dll)
2. Orang (wayang Orang)
3. Daun (Rontal Purwa)
4. Kain (beber Purwa dan Daun Kluwih)

⁸ Mulyono, Sri, Ir, 1975 Wayang, Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan.

⁹ Mulyono, Sri, Ir, 1975 Wayang, Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan.

5. Kayu (Golek Sunda, Klitik, Golek Purwa)
6. Batu (candi-candi)
7. Suket, bamboo, logam, kertas (mainan anak-anak)

II.2.5. Pembagian Jenis Wayang Berdasar Ceritanya

Pembagian jenis wayang berdasar ceritanya :¹⁰

1. Bayangan

Pada mulanya pertunjukkan wayang dikenal merupakan pertunjukkan bayang-bayang dari nenek moyang yang diiringi dengan irama untuk acara pemujaan, pada tahun ± 1500 SM, digunakan sebagai upacara agama

2. Kulit Purwa

Pada tahun ± 872 – 903 M, cerita diambil dari kitab Mahabarata dan Ramayana

3. Kidang Kencana

Tahun ± 1556 M, cerita diambil dari kitab Mahabarata dan Ramayana

4. Gedog

Tahun ± 1563 M, cerita dari kitab Panji atau kisah Panji

5. Wayang Klitik dan Kulit

Tahun ± 1648 M, diambil dari cerita Darmawulan

6. Madya

Tahun ± 1850 M, cerita sesudah parikesit / gendrayana

7. Kuluk

Tahun ± 1830 M, cerita dari kerajaan Demak - Yogyakarta

8. Dupara

Tahun ± 1830 M, cerita dari kerajaan Demak - Surakarta

9. Wahana

Tahun ± 1920 M, cerita zaman sekarang dengan mengambil estetika wayang kulit

¹⁰ Mulyono, Sri, Ir, 1975, Wayang Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan

10. Kancil

Tahun ± 1925 M, diambil dari cerita binatang (dongeng binatang)

11. Perjuangan

Tahun ± 1943 M, diambil dari cerita perjuangan

12. Adam Massifat

Tahun ± 1940 M, diambil dari cerita tassawuff

13. Suluh

Tahun ±1947 M, diambil dari cerita perjuangan kemerdekaan

14. Pancasila

Tahun ± 1947 M, diambil dari sesudah ajaran pancasila

15. Wahyu

Tahun ± 1963 M, diambil dari ajaran katolik

16. Sejati

Tahun ± 1972 M, diambil dari cerita sejarah

17. Rontal Purwo

Tahun ± 943 M, diambil dari cerita Mahabarata dan Ramayana pada daun tal

18. Daun Kluwih

Tahun ± 1316 M, diambil dari cerita permainan anak-anak

19. Beber Purwa

Tahun ± 1361 M, diambil dari cerita Mahabarata dan Ramayana dengan gamelan sledro

20. Beber Gedog

Tahun ± 1564 M, diambil dari cerita Panji dengan gamelan pelog

21. Golek Sunda

Tahun ± 1808 M, diambil dari cerita Mahabarata dan Ramayana

22. Krucil

Tahun ±1584 M, diambil dari cerita Mahabarta dan Ramayana

23. Wayang Wong

Tahun ± 1760 M, diambil dari petilan cerita Mahabarata dan Ramayana

II.2.6. Fungsi Wayang

Fungsi wayang juga telah mengalami perubahan dari alat upacara untuk kepercayaan hingga menjadi:

1. Sebagai upacara agama
2. Sebagai dakwah agama
3. Sebagai alat pendidikan
4. Sebagai alat penerangan
5. Sebagai hiburan
6. Menjadi obyek ilmiah

II.2.7. Unsur Pertunjukan Wayang

Pimpinan pertunjukan wayang pada mulanya adalah pimpinan upacara, pendeta, yang akan berhubungan langsung dengan dunia gaib. Sarana upacara berupa patung, sajian yang digemari pada zaman nenek moyang kita. Kemudian unsure-unsur itu berkembang menjadi:

1. Pelaksana
 - a. Dalang, orang yang membeberkan cerita
 - b. Niyaga, bertindak sebagai penabuh gamelan dan kadang-kadang menjadi gerong
 - c. Pesinden, bertugas memberi ilustrasi suara
 - d. Penari, memerankan tokoh wayang
2. Sarana atau alat
 - a. Wayang, sebagai tokoh / pemeran
 - b. Pentas, merupakan arena pagelaran
 - c. Blencong, sebagai penerang (lampu)
 - d. Kotak, sebagai penyimpan wayang
 - e. Cempala, pemukul kotak (pengiring gerak).

II.3. Museum Wayang

II.3.1. Pengertian Museum Wayang

Museum Wayang adalah tempat mengumpulkan, memelihara, dan memamerkan salah satu kebudayaan Indonesia (pewayangan), sehingga unsur-unsur dalam pewayangan tersebut dapat dimengerti oleh masyarakat dan juga diharapkan terjadi interaksi antara pengunjung, pengelola, seniamn, dan penikmat seni serta unsur-unsur yang terlibat didalam kesenian tradisional.

Museum wayang berciri-cirikan sebagai berikut:

1. Mengenalkan salah satu budaya adiluhunh bangsa Indonesia (khususnya Wayang Kulit), agar masyarakat Yogyakarta pada khususnya dan masyarakat luar Yogyakarta pada umumnya, dapat menikmati dan mengetahui secara langsung mengenai unsure-unsur pewayangan, jenis, bentuk, riwayat perannya, kemampuan, dan peristiwa penting dari riwayat kebudayaan wayang.
2. Selanjutkan sebagai wadah untuk mengumpulkan, memelihara dan memamerkakan, kemudian mempelajari benda-benda hasil kebudayaan masa lalu yang dipamerkan kepada masyarakat, dalam bentuk media informasi pendidikan, ilmu pengetahuan, maupun rekreasi.
3. Merupakan tempat kegiatan pendidikan melalui pameran, perpustakaan, penelitian dan riset.
4. Dalam penataan ruang, ruang-ruang museum itu dapat mewadahi kegiatan didalamnya dan penataan benda koleksi pameran yang dapat memudahkan pemahaman pengunjung berdasarkan kronologinya.

II.3.2. Fungsi Museum Wayang

Dengan tujuan memiliki dan mengembangkan pewayangan, maka museum wayang mempunyai strategi dasar yang diarahkan pada sasaran pokok dan fungsi sebagai:

1. Menyebarluaskan Ilmu pengetahuan mengenai pewayangan, khususnya mengenai perkembangan seni pewayangan dan seni pedalangan (wayang kulit, wayang wong, gamelan).
2. menumbuhkan dan memupuk minat terhadap seni pewayangan dan seni pedalangan, serta berperan didalamnya.
3. Menambah rasa kesadaran dan kebanggaan akan budaya tradisional yang dimiliki bangsa Indonesia.
4. Pusat dokumentasi dan penelitian pewayangan
5. Media pembinaan, pendidikan, penerangan dan hiburan.
6. Pusat rekreasi dan obyek wisata.

II.3.3. Sifat Kegiatan Museum Wayang

Sifat kegiatan museum wayang cermin dari falsafah dasar wayang yang mengandung nilai museum pada umumnya, yaitu:

1. Preservasi

Sifat preservasi dan konservasi selalu ada dalam kegiatan setiap museum, kegiatan ini diungkapkan dalam pemeliharaan agar benda itu tetap hidup, artinya dijaga agar hal-hal yang bersangkutan dengan benda koleksi tetap ada dalam pikiran yang mengamatinya, walaupun benda itu sendiri akan rusak / punah / serta cacat, selain itu juga perawatan / pengawetan dari benda koleksi secara fisik. Sesuai dengan esensi museum yaitu, preservasi, maka semua kegiatan bertitik tolak dari hal ini:

Bentuk ungkapan kegiatan yang diwadahi:

- a. Pengumpulan materi / obyek koleksi
- b. Registrasi dari materi koleksi
- c. Dokumentasi
- d. Pengawetan, restorasi, perbaikan
- e. Pameran kepada publik

2. Pendidikan

Mengingat kedudukan museum wayang sebagai museum khusus, maka kegiatan pendidikan yang ditampung bukan kegiatan pendidikan formil tentang museum, tetapi lebih ditekankan pada pengenalan benda-benda koleksi yang dipamerkan, diteruskan pada usaha peningkatan pengetahuan pengunjung tentang sejarah kebudayaan nenek moyang melalui benda-benda koleksi wayang.

3. Rekreasi

Sifat pameran dalam museum mengandung arti untuk dinikmati dan dihayati. Dan diharapkan hasil peningkatan pengetahuan tentang wayang, sesuai dengan fungsi museum sebagai tempat pendidikan informal.

Disamping itu rekreasi mempunyai arti bahwa dalam kegiatan tersebut tidaklah diperlakukan suatu konsentrasi yang akan menimbulkan keletihan dan kebosanan atau kejenuhan, karena sifat museum wayang sebagai fasilitas pelayanan umum, maka akan mengunngkapkan tata pameran dan system penyajian yang mengandung pikiran sebagai tempat rekreasi.

II.3.4. Faktor Penunjang Kegiatan dalam Museum Wayang

1. Pengunjung

a. Macam dan Jenis Pengunjung

- 1) Pengunjung yang baru pertama kali datang / pertama kali mengenal obyek koleksi
- 2) Pengunjung yang telah mempunyai bekal tentang obyek yang dipamerkan
- 3) Siswa sekolah yang datang berombongan
- 4) Pengunjung yang melakukan penelitian

b. Kegiatan Pengunjung

1) Pengunjung Umum

Datang – adaptasi suasana museum – beli tiket - masuk – melihat pameran – melihat fasilitas lain – meninggalkan museum.

2) Pengunjung Khusus

Datang – berhubungan dengan pimpinan – mengamati obyek koleksi – meninggalkan museum.

2. Materi Koleksi

- a. Koleksi wayang ditemukan, dicatat, disimpan dan didaftarkan pada katalog, diteliti dan dipamerkan
- b. Koleksi wayang diteliti dan didokumentasikan dan dapat dipublikasikan pada publik

3. Pengelola Museum

- a. Tata administrasi dan keuangan
- b. Dokumentasi
- c. Pengembangan pengetahuan

4. Pengelola Teknis

- a. Regrestasi materi koleksi
- b. Identifikasi
- c. Perawatan
- d. Reproduksi materi koleksi
- e. Perbaikan materi koleksi

II.3.5. Macam Kegiatan Yang di Wadahi

Berdasarkan fungsi museum pada umumnya, maka kegiatan yang diwadahi adalah :

1. Kegiatan Pameran

Merupakan kegiatan utama, yaitu kegiatan peragaan obyek koleksi untuk diamatai, dimengerti dan dipahami oleh pengunjung. Kegiatan pameran ini dapat dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Kegiatan pameran tetap, merupakan pameran utama
- b. Kegiatan pameran tidak tetap / temporer, merupakan pameran khusus dengan tema atau maksud tertentu, bersifat mendukung pameran tetap.

2. Kegiatan Pendidikan

Merupakan kegiatan penunjang, meliputi :

- a. Kegiatan pementasan, sebagai studi seni pewayangan
- b. Kegiatan audio visual (pemutaran film, slide, dsb.)
- c. Kegiatan kepustakaan

3. Kegiatan Konservasi / preservasi, meliputi :

- a. Kegiatan pemeriksaan obyek koleksi
- b. Kegiatan penelitian obyek koleksi
- c. Kegiatan perawatan obyek koleksi
- d. Kegiatan dokumentasi obyek

4. Kegiatan Administrasi

Merupakan kegiatan pelayanan dan pemeliharaan untuk mengelola seluruh kegiatan museum agar berjalan sesuai dengan fungsinya, meliputi :

- a. Kegiatan tata usaha
- b. Kegiatan menerima tamu
- c. Kegiatan rapat

5. Kegiatan Service, meliputi :

- a. Kegiatan keamanan
- b. Kegiatan pelayanan makan minum
- c. Kegiatan penunjang lain

6. Kegiatan Rekreasi

Merupakan kegiatan pelayanan untuk penikmatan yang menarik, tidak diperlukan suatu konsentrasi penuh yang akan menimbulkan keletihan dan kebosanan atau kejeenuhan.

II.3.6. Batasan dan Cara Penyajian Materi Koleksi

Museum ini akan menyajikan segala hal yang berhubungan dengan seni pewayangan baik wayang itu sendiri, dari berbagai jenis dan urutan sejarah perkembangannya, maka diperlukan pengelompokan untuk memudahkan pemahaman.

1. Batasan Materi Koleksi

a. Kelompok sejarah seni pewayangan

Menampilkan perkembangan seni pewayangan berdasarkan urutan sejarah perkembangannya yang mewakili dari periode I sampai IV, terdiri dari beberapa lukisan yang menggambarkan suasana pemujaan roh nenek moyang pada periode I dimana zaman ini wayang masih berupa bayangan hingga disajikan bentuk wayang mulai dari periode I, II, III, dan terakhir pada periode IV yang terbentuk wayang double.

b. Kelompok alat-alat musik pewayangan seperti, gamelan lengkap baik slendro maupun pelog,

c. Kelompok penunjang seni pewayangan / pementasan seperti, blencong, kotak kelir, pakaian wayang wong, dan peralatan wayang orang.

d. Kelompok Tokoh-tokoh dalam cerita pewayangan serta tentang candi-candi yang berhubungan dengan pewayangan, misal candi Borobudur.

2. Cara penyajian materi koleksi

a. Obyek 2 dimensi : gambar, foto, lukisan, dsb.

Dengan ditempel pada panil kaca

b. Obyek 3 dimensi : patung, gamelan, peralatan wayang lainnya.

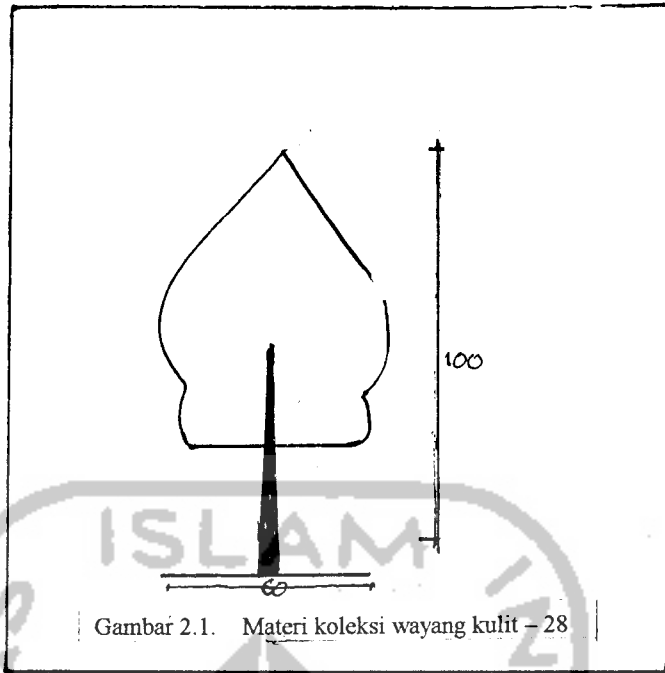
Dengan rak kaca / vitrine atau dengan foot step / kotak alas

II.4. SISTEM PERAGAAN MATERI KOLEKSI

Wayang Kulit

Diambil ukuran / dimensi wayang kulit terbesar, dengan pertimbangan untuk ukuran wayang kulit terkecil secara langsung dapat masuk, dan juga demi keamanan koleksi dari kesalahan petugas sewaktu pergantian koleksi, yaitu disebabkan bahan wayang dari kulit mudah patah ataupun warna dari wayang tersebut mudah lepas apabila sering tergeser.

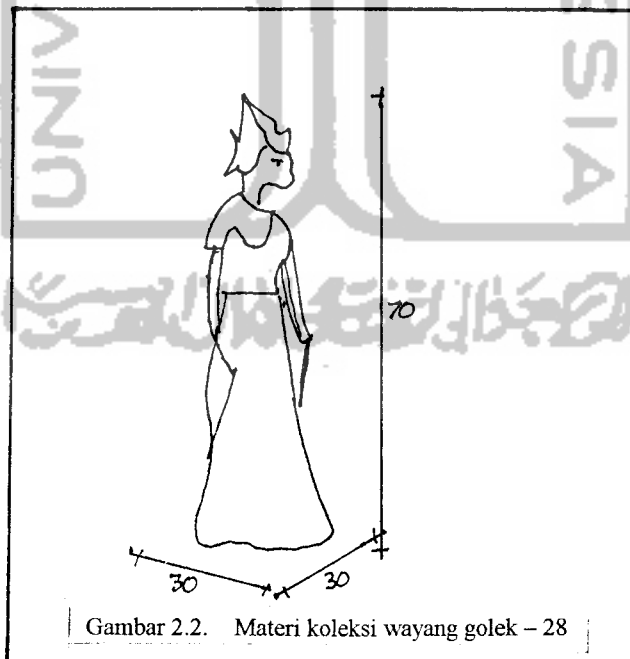
- Ukuran Terbesar diambil 60 x 100 cm (ditambah toleransi) untuk ukuran gunung atau kayon.



Gambar 2.1. Materi koleksi wayang kulit – 28

Wayang Golek

Untuk Wayang Golek diambil ukuran rata-rata 0,30 x 0,30 x 0,70 m, dengan toleransi sewaktu penyajian pada vitrine.



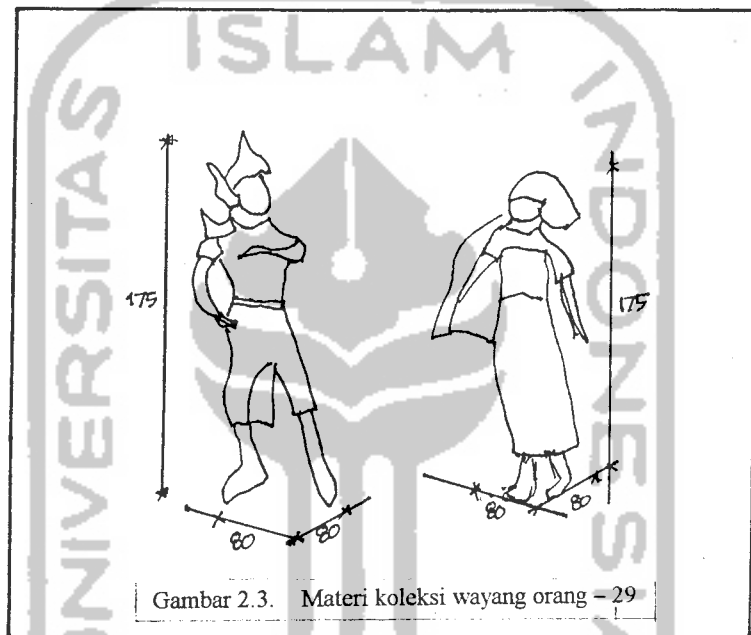
Gambar 2.2. Materi koleksi wayang golek – 28

Wayang selain wayang Kulit dan Golek

Wayang selain wayang kulit dan golek, ukuran mengikuti wayang kulit karena ukuran sebenarnya lebih kecil, misalnya wayang krucil, wayang klitik, wayang kancil, hal ini untuk pemudahan penyajian serta peruangannya.

Wayang Orang

Menggunakan ukuran manusia sebenarnya, misal untuk patung tokoh wayang Ukuran 0,80 x 0,80 x 1,60 m untuk tokoh wanita, sedang tokoh pria 0,80 x 0,80 x 1,75 cm



Lukisan

Lukisan dipergunakan untuk suasana sewaktu pemujaan roh nenek moyang, lukisan goa tempat pemujaan, dan suasana lain yang berhubungan dengan wayang. Ukuran diambil ukuran rata-rata lukisan sebesar 1,50 x 2,00 m.

Peralatan Gamelan

Peralatan Gamelan

Dipergunakan ukuran yang terbesar, misalnya pada peralatan gamelan secara lengkap yaitu pelog dan slendro. Karena ada penyajian gamelan satu-satu dan ada yang secara lengkap.

Tabel 2.1. Dimensi Peralatan Gamelan

No.	Jenis	Dimensi
1.	Gender Penerus	1,66 x 1,26 M ²
2.	Gender Barung	1,43 x 1,80 M ²
3.	Rebab	0,80 x 0,80 M ²
4.	Gambang	1,61 x 2,41 M ²
5.	Kendang	1,20 x 1,25 M ²
6.	Slentem	1,20 x 1,25 M ²
7.	Kethuk – Kenong	2,70 x 2,70 M ²
8.	Gong Suwukan	1,80 x 2,50 M ²
9.	Suling	0,80 x 0,80 M ²
10.	Tutup Kotak	1,50 x 0,80 M ²
11.	Waranggana	5,00 x 0,64 M ²
12.	Penyinning	0,80 x 0,80 M ²
13.	Sesaji	0,60 x 1,20 M ²
14.	Gender Penembung	1,17 x 1,21 M ²
15.	Saron Demung	1,35 x 1,35 M ²
16.	Saron Ricik	2,20 x 1,10 M ²
17.	Saron Peking	1,05 x 0,95 M ²
18.	Bonang Ageng	2,63 x 2,59 M ²
19.	Bonang Barung	2,52 x 2,46 M ²
20.	Bonang Penerus	2,20 x 2,44 M ²
21.	Gong dan Kempul	2,50 x 1,80 M ²
22.	Clempung	1,40 x 1,20 M ²

II.5. Tinjauan Umum Sirkulasi

II.5.1. Bentuk Sirkulasi

Sirkulasi berarti pola pergerakan manusia maupun barang dari suatu ruang kegiatan ke ruang kegiatan lain, atau dapat juga disebut menghubungkan ruang-ruang / deretan ruang luar dan dalam secara bersama, dibedakan atas :

1. Menerus / mendatar

Orientasi arah jelas, ruang pengamatan dari satu arah saja (depan), pengamatan dapat lebih teliti, dapat menyebabkan kebosanan.

2. Membelok

Memberi kesan dinamis, terutama pada satu sisi tertentu dapat membuat pengunjung bergerak lebih cepat, sesuai untuk peragaan di ruang terbuka, tidak cocok untuk koleksi yang memerlukan pengamatan khusus.

3. Menyempit

Memusatkan perhatian pada satu arah, pengunjung cenderung bergerak cepat, tidak sesuai untuk pengamatan benda koleksi dengan ketelitian khusus. Teknik penyempitan dapat dilakukan dengan memperkecil jarak antara bidang-bidang pembentuk ruang.

4. Melebar

Kesan leluasa dan santai, melambatkan pergerakan, cocok untuk menempatkan benda koleksi dengan pengamatan yang lebih teliti.

5. Melingkar

Berkesan santai, memperjelas pengamatan, sangat cocok untuk koleksi dengan pengamatan khusus.

6. Menyilang

Memberi keleluasaan bagi pengunjung untuk menentukan pilihan, namun sering membingungkan pengunjung, cocok untuk obyek pameran dua dimensi atau tiga dimensi yang berukuran sedang-besar.

7. Menaik

Kesan yang ditimbulkan sama dengan karakteristik bentuk sirkulasi beda ketinggian, namun kekurangan bentuk ini adalah cenderung menghambat laju pergerakan dan melelahkan.

8. Menurun

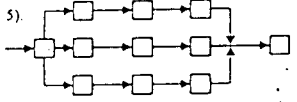
Mempercepat arus pergerakan, memberi gambaran sekilas terhadap kegiatan dilihat, tidak melelahkan, sesuai untuk kelompok benda koleksi berukuran besar namun akan mengurangi ketelitian pengamatan.

II.5.2. Pola dan Model Sirkulasi

Pola dan model sirkulasi dapat digambarkan secara bersama-sama sebagaimana umumnya diterapkan dalam museum, mengingat pola sirkulasi yang dikembangkan berdasarkan bentuk sirkulasi yang terjadi dan menimbulkan model sirkulasi yang umumnya digunakan pada beberapa museum ;

Tabel 2.2. Pola dan Model Sirkulasi

No.	Model	Uraian	Pola
1.	Linear	Antara ruang saling berhubungan dan benda-benda koleksi tersusun secara berurutan.	<p>1).</p>
2.	Spiral	Antara ruang saling berhubungan, benda koleksi tersusun berurutan dan pergerakan cenderung berputar.	<p>2).</p>
3.	Radial	Antara ruang tidak berhubungan langsung karena adanya elemen penyatu berupa selasar atau ruang pusat sebagai pengarah.	<p>3).</p>
4.	Grid	Ruang dengan pola sirkulasi berubah-ubah atau fleksibel	<p>4).</p>

5.	Jaringan	Antara ruang saling berhubungan, memberikan kebebasan bagi pengunjung untuk memilih ruang	
----	----------	---	--

II.6. Kondisi dan Potensi Daerah Istimewa Yogyakarta

II.6.1. Gambaran Umum

Kota Yogyakarta mula-mula berdiri sebagai suatu kerajaan, Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat pada tahun 1756 M. Latar belakang sejarah kota Yogyakarta dengan kraton sebagai cikal bakal berdirinya kota Yogyakarta, sangat berpengaruh pada perkembangan kota selanjutnya. Kraton sebagai pusat budaya merupakan sumber dari terciptanya seni budaya baik adat-istiadat, tari-tarian, serta seni pewayangan. Seni pewayangan ini mula-mula berkembang dalam lingkungan Kraton, kemudian lama-kelamaan seni pewayangan berkembang pula di kalangan masyarakat diluar Kraton. Dengan latar belakang demikian akhirnya memberikan suatu kehidupan seni dan budaya yang menonjol di kota Yogyakarta ini.

II.6.2. Latar Belakang Kebudayaan

Yogyakarta sudah dikenal dengan sebutan kota seni dan budaya. Kenyataan ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap daerah-daerah sekelilingnya. Yogyakarta sebagai kota budaya sudah tentu memiliki pendukung, antara lain ;

1. Adanya beberapa tokoh seniman yang ada di Yogyakarta; Seni Tari Kreasi Baru oleh bagong Kusudiharjo, Seni Batik Kreasi Baru oleh Bambang Utoro, Seni Lukis Effendi, Seni Pewayangan dan Seni Kerajinan Perak;
2. Adanya bekas-bekas peninggalan nenek moyang berupa candi-candi; Candi Prambanan, Candi Kalasan, Candi Sari;
3. Adanya organisasi kesenian yang tersebar luas di pelosok-pelosok desa seluruh Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;

4. Adanya beberapa Museum di Yogyakarta; Museum Sono Budoyo, Museum Yogya Kembali, Museum Dirgantara, dsb-nya;
5. Adanya beberapa sekolah tinggi seni ; Sekolah Tinggi Seni Rupa, Sekolah Dalang Habiranda dan beberapa kelompok-kelompok seni lainnya.

Organisasi kesenian dari tahun ketahun di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami perkembangan dengan baik.

II.6.3. Potensi Yogyakarta dalam kaitannya dengan Museum Wayang

Secara Historis dan didukung oleh perkembangan dewasa ini, peranan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sangatlah penting bagi perkembangan regional maupun nasional. Latar belakang histories memberikan pula suatu ciri, karakter ataupun predikat bagi D.I.Yogyakarta **sebagai kota seni dan budaya.**

Dengan predikat sebagai kota budaya, tentu memiliki potensi-potensi yang mendukung keberadaan Museum Wayang di Yogyakarta. Potensi tersebut adalah :

1. Pusat-pusat pagelaran wayang di Yogyakarta
 - a. Siti Hinggil Kraton Yogyakarta
 - b. Sasono Dwi Abad, Alun-alun Selatan Yogyakarta
 - c. Museum Sono Budoyo Yogyakarta
 - d. Taman Siswa, dalam acara ruwatan
2. Pusat kerajinan wayang di Yogyakarta
 - a. Kerajinan wayang kulit di Patangpuluhan, Taman Siswa Yogyakarta
 - b. Kerajinan topeng di Wirobrajan Yogyakarta
 - c. Pembuatan gamelan di Ngampilan Yogyakarta

3. Pusat pendidikan seni pewayangan dan pedalangan di Yogyakarta

Selain diajarkan dalam pelajaran sekolah juga ada pusat pendidikan yang mengelola atau mempelajari seni pewayangan dan pedalangan, yaitu:

- a. Institut Seni Indonesia (ISI), Yogyakarta
 - Jurusan pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, yang mengajarkan Wayang Kulit Purwa, Wayang Golek, Wayang Gedog, dll.
- b. Bangsal Sri Manganti, Kraton Yogyakarta

- b. Bangsal Sri Manganti, Kraton Yogyakarta
Mempertunjukkan pagelaran wayang kulit purwa
- c. Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI), Yogyakarta
Memiliki Jurusan Seni Teater Daerah (Seni Pedalangan).

Ditinjau dari segi potensi Yogyakarta mengenai Wayang dan penyebarannya sehingga untuk mendapatkan obyek koleksi museum, kota Yogyakarta mempunyai potensi yang cukup besar. Dan juga banyak wayang yang berasal dari Yogyakarta sehingga memungkinkan Museum Wayang itu untuk pusat penelitian wayang.

II.6.4. Letak dan Keadaan Alam

II.6.4.1. Letak Wilayah

Daerah istimewa Yogyakarta termasuk salah satu dari 26 propinsi di Indonesia, berstatus daerah Tingkat I Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, terletak di Jawa Tengah bagian selatan.

1. Letak wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, berbatasan dengan :
 - a. Sebelah Tenggara berbatasan dengan kabupaten Wonogiri
 - b. Sebelah Timur Laut berbatasan dengan kabupaten Klaten
 - c. Sebelah Barat Laut berbatasan dengan kabupaten Magelang
 - d. Sebelah Barat Daya berbatasan dengan kabupaten Purworejo
 - e. Sebelah Selatan dibatasi oleh Samudera Indonesia
2. Luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta 3.185,81 Km², terbagi atas ;
 - a. Daerah Kotamadya, dengan luas wilayah 32,50 Km²
 - b. Kabupaten Sleman, dengan luas wilayah 573,82 Km²
 - c. Kabupaten Bantul, dengan luas wilayah 506,85 Km²
 - d. Kabupaten Kulon Progo, dengan luas wilayah 586,28 Km²
 - e. Kabupaten Gunung Kidul, dengan luas wilayah 1.485,36 Km².

II.6.4.2. Keadaan Alam

1. Klimatologi :
 - a. Temperatur sepanjang tahun 25, Temperatur rata-rata max. 30° C, dan temperatur rata-rata minimum 24° C
 - b. Kelembaban udara berkisar 78% - 86 %
 - c. Angin berhembus dengan kecepatan rata-rata 7,5 km / jam
2. Topografi :
 - a. Tanah di Yogyakarta relatif datar menurut arah Barat dan Timur dan sedikit menurun 1% dari Utara ke Selatan.
 - b. Ketinggian rata-rata tanah 110 M dari permukaan laut dengan daya dukung tanah 1 Kg / cm².

